PEMBERDAYAAN NELAYAN

(Studi Sosiologis Terhadap Pengentasan Kemiskinan Komunitas Nelayan di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar)

*FISHERMEN EMPOWERMENT*

 *(Study of Communities against Poverty alleviation sociological Fishermen in the Village District of Mariso Lette Makassar)*

Muhammad Rafii Syam[[1]](#footnote-1)

ABSTRAK

Nelayan selalu berada pada taraf kemiskinan padahal nelayan sudah menangkap ikan secara rutin, akan tetapi nelayan masih tetap pada keadaan ketidakberdayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (i) Mengapa nelayan masih berada pada ketidakberdayaan di kelurahan Lette kecamatan Mariso kota Makassar? (ii) Bagaimana bentuk-bentuk ketidakberdayaan komunitas nelayan di kelurahan Lette kecamatan Mariso Kota Makassar? (iii) Pemodelan sosial bagaimanakah yang sebaiknya dilakukan supaya nelayan dapat keluar dari kemiskinan? Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar. Jenis penelitian ini kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Tekhnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam *(indepth interview)* dan dokumentasi*.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah ketidak berdayaan yang terjadi pada komunitas nelayan di kelurahan Lette Kecamatan Mariso kota Makassar disebabkan oleh faktor kultur berupa sikap hidup yang pasrah terhadap nasib (fatalis) serta pola hidup yang konsumtif. Kemudian faktor struktur berupa adanya ketidak seimbangan akses ekonomi, banyaknya aturan pemerintah yang membebani nelayan dan kurang optimalnya peranan dari lembaga ekonomi. Bentuk ketidakberdayaan yang terjadi pada nelayan di kelurahan Lette dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Pemodelan sosial untuk mengatasi kemiskinan di Kelurahan Lette ialah dengan cara mendirikan koperasi yang khusus untuk menabung (koperasi simpan), bukan koperasi simpan pinjam dengan demikian nelayan bisa mengatur keuangannya lebih baik, selain itu sistem yang diterapkan dalam koperasi tersebut ialah koperasi memberikan sebuah kapal kepada nelayan dengan cara setiap nelayan harus menyisihkan sebagian penghasilannya kepada koperasi dengan jangka beberapa tahun agar nelayan tersebu tidak bergantung lagi pada pemilik modal dengan menyewa kapal setiap harinya dan nelayan di kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar bisa keluar dari status pengelola menjadi status pemilik.

Kata Kunci: pemberdayaan, nelayan, pengentasan kemiskinan

MUHAMMAD RAFII SYAM. 2015. *Fishermen’s Empowerment (Sociological Studies of Poverty Reduction on Fishermen Community at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City)*. (Advised by Arlin Adam and Ali Hanafi).

**ABSTRACT**

This research explored fishermen’s empowerment and method of poverty reduction on fishermen community where as fishermen continuously spotted in poverty category, hence fishermen result of fishery is routine. However, fishermen still in powerlessness. Problem formulation in this research are (i) Why fishermen still in powerlessness position at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City? (ii) What are the forms of powerlessness of fishermen community at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City? (iii) Which social modelling should be applied to help fishermen out of poverty?

This research conducted at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City and classified as qualitative research. Sampling technique using purposive sampling. Data collecting technique consists of observation, in-depth interview, and documentation.

Result of the research shows that powerlessness occurred in fishermen community at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City caused by cultural factor in terms of resignation attitude and consumptive life style. Else, structural factor in terms of imbalance of economy access, too many government rules that burden fishermen and the role of economy institution is less optimal. Form of powerlessness which occurred to fishermen at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City can be categorized into two groups, which are cultural poverty and structural poverty. Social modelling to overcome poverty at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City is by establishing particular cooperation that serve deposit only, not deposit and withdraw so fishermen can manage the finance better. Other than that, system applied in the cooperation is by providing a boat to fishermen and fishermen required to give some amount of their income to cooperation for numbers of years, therefore fishermen are no longer depend on capital owner by renting the boat on daily basis. Fishermen at Lette Sub-District of Mariso District in Makassar City would be able to escalate from operator to the owner.

Keywords: empowerment, fishermen, poverty alleviation

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan atau archipelagostate. Sebagai bangsa kepulauan terbesar, Indonesia memiliki sektor maritim yang luas yang dikembangkan dengan baik sehingga dapat membantu negara untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan politik. (Gultom, 2007:1) sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan tentu saja dengan wilayah perairan yang jauh lebih luas dari daratannya mengandung potensi sumberdaya ikan yang sangat besar. Para nelayan menjadikan setiap pesisir atau pulau-pulau kecil yang dekat dengan pemusatan sumberdaya ikan sebagai pangkalan-pangkalan mereka untuk beraksi. Dengan berbagai peralatan memburu ikan, dari yang paling tradisional sampai yang paling modern, mereka memburu ikan ke mana pun ikan itu pergi.

Namun pada kenyataanya, masih banyak terdapat nelayan yang masih berada dalam garis kemiskinan, yang membuthkan pemberdayaan. Ketidakberdayaan merupakan persoalan yang dihadapi seluruh daerah perkotaan di Indonesia yang hingga kini belum mampu ditanggulangi. Ketidakmampuan setiap pemerintah kota di Indonesia dalam menanggulangi masalah kemiskinan ini, disebabkan karena pemodelan sosial yang ditawarkan belum mampu menjawab atau menyentuh akar persoalan kemiskinan itu.

Ketidakberdayaan merupakan salah satu masalah sosial (social problem) yang amat serius dan tumbuh disetiap dimensi serta sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat, tidak terkecuali di kota Makassar, dimana masalah ketidakberdayaan dapat dijumpai terutama pada komunitas marginal kota yang dalam hal ini adalah komunitas nelayan.

Fenomena di atas merupakan fenomena yang multidementional dan belum terselesaikan, maka pemerintah kota telah mencanangkan kebijakan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 dimana dalam RKP diprioritaskan Sebelas Prioritas Nasional yang bertujuan untuk sejumlah tantangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara di masa mendatang.

Dalam RKP tahun 2014 dinyatakan bahwa kebijakan pemerintah lebih diarahkan pada upaya pemantapan dan pengembangan berbagai regulasi dan program yang memiliki dampak luas terhadap penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak dasar masyarakat miskin. Sebagai salah satu implementasinya, kebijakan penanggulangan kemiskinan difokuskan pada perwujudan keadilan dan kesetaraan gender serta pengembangan wilayah melalui percepatan pembangunan perkotaan, dan percepatan pembangunan kawasan pesisir.

Berkaitan dengan hal di atas, penggalakan program dari pemerintah kota Makassar dalam pemeberdayaan pengentasan kemiskinan terus dilaksanakan, seperti pemberian bantuan kucuran dana bergulir, bantuan beras miskin, subsidi BBM serta program pemberdayaan masyarakat miskin wilayah perkotaan. Namun, berbagai program dari pemerintah tersebut, ternyata belum juga mampu mengangkat tingkat kehidupan yang lebih baik masyarakat miskin dari garis kemiskinan, termasuk komunitas nelayan miskin di kota Makassar.

Program pemberdayaan yang telah banyak dilakukan selama ini sebagai upaya mensejahterakan nelayan baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah nampak masih belum optimal pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan seperti yang diharapkan. Komunitas nelayan di Kelurahan Lette masih tinggal di lingkungan dengan tingkat kepadatan yang tinggi, bahkan masih banyak dari mereka yang tinggal di pesisir pantai dengan kondisi rumah yang sangat sederhana. Sebenarnya di Kelurahan Lette telah disediakan pemukiman yang memadai bagi nelayan, namun masyarakat nelayan Lette enggan unuk pindah ke tempat yang telah disediakan. Kesulitan yang masih mendera komunitas nelayan menunjukan bahwa dari berbagai program pembangunan yang ada, ternyata kurang efektif memberdayakan komunitas nelayan

Hasil pendataan yang dilakukan oleh pemerintah kota Makassar, menyebutkan bahwa jumlah warga miskin terbanyak ke dua ada di kecamatan Mariso, setelah kecamatan Ujung Tanah yang menempati urutan pertama. Adapun jumlah penduduk miskin atau dikategorikan sebagai keluarga belum sejahtera di kecamatan Mariso sebanyak 4.690 KK. Terkhusus untuk kelurahan Lette kecamatan Mariso, jumlah penduduk miskinsebesar 780 KK dan sebagian besar diantaranya bermata pencaharian sebagai nelayan (BPS Kota Makassar 2011).

Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat komunitas nelayan bermukim, seyogyanya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera. Sehubungan dengan itu, komunitas nelayan berada dalam lingkaran kemiskinan bukan karena kesalahan atau perilaku nelayan itu sendiri misalnya mereka malas bekerja, tetapi lebih disebabkan oleh adanya sebuah struktur yang timpang kemudian dilegitimasi dengan suatu peraturan, sehingga membuat para nelayan tetap berada pada lingkarankemiskinan secara struktural.

Kenyataan kehidupan sosial ekonomi yang tergolong miskin tersebut di atas, sesuai dengan hasil observasi awal yang terlihat, dimana pada pagi hari dapat ditemui pada nelayan yang telah giat bekerja untuk turun ke laut guna menangkap ikan. Selain itu, ada pula diantara mereka yang mengangkut hasil tangkapannya dengan memakai sepeda menuju tempat pelelangan ikan untuk memasarkan langsung. Kondisi ini menujukkan bahwa, ada satu struktur atau sistem yang membuat sekian banyak nelayan menjadi terpinggirkan secara ekonomi.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa citra nelayan utamanya nelayan kecil/tradisional masih sangat identik dengan kemiskinan. Nelayan bahkan disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lainnya. Lebih lanjut, Winahyu dan Santiasih (dalam Kusnadi, 2000) mempertegas bahwa dibandingkan dengan sektor pertanian sekalipun, nelayan, khususnya nelayan buruh dan kecil atau nelayan tradisional, dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin.

Ketidakberdayaan yang dialami oleh komunitas nelayan di kelurahan Lette, sesungguhnya juga tidak terlepas dari pengaruh atau budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Terlepas dari sadar atau pun tidak sadar, budaya atau kebiasaan hidup seperti sikap malas dan pasrah terhadap nasib telah menjadi bagian dari mentalitas, sehingga secara psikologis, individu dari komunitas nelayan akhirnya merasa kurang bahkan tidak memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Akibat dari sikap hidup di atas, pada akhirnya menyebabkan tingkat pendapatan dari seorang nelayan tidak menentu bahkan terkadang nihil, sehingga pada saat tingkat pendapatan dari nelayan rendah, maka sangat logis bila tingkat pendidikan anak-anaknya pun rendah. Tidak sedikit anak nelayan yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Umumnya mereka disuruh bekerja untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya yakni kebutuhan pangan untuk dapat bertahan hidup.

Berhubung dengan masalah kehidupan nelayan tersebut di atas, menunjukkan adanya benang merah bahwa ketidakberdayaan dapat disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti adanya distribusi pendapatan yang tidak merata, kebijakan dari pemerintah yang tidak adil dan cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu, juga dari sikap hidup mereka atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya mereka seperti sikap malas, dan pasrah terhadap nasib.

Berdasarkan uraian tentang fenomena ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat peisisr di kecamatan Mariso kelurahan Lette menjadi landasan utama sebagai titik tolak penulis sehingga tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah kemiskinan pada masyarakat nelayan dengan judul ”Pemberdayaan Nelayan (Studi Sosiologis Terhadap Pengentasan Kemiskinan Komunitas Nelayan di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar)”

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. Pemberdayaan dan Kemiskinan

Pengertian pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriam Webster dan Oxford English Dictionary kata *”empower”* (dalam Suharto, 2005: 3) mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah to give power of authority dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable.* Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Menurut Rappaport dalam Suharto (2005: 59) “Pemberdayaan menunjuk pada usaha realokasi sumber daya melalui pengubahan struktur sosial. Pemberdayaan adalah suatu cara yang diarahkan kepada masyarakat, organisasi atau komunitas agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya”.

Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkunganya (Prijono dan Pranaka, 1996: 2-8)

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang menjadi atribut di negara-negara dunia ketiga. Fenomena ini juga merupakan gambaran kebalikan dari kondisi yang dialami oleh negara-negara maju. Menurut Sumodiningrat (1989: 26), bahwa kemiskinan merupakan suatu problema yang bersifat multidimensional, dalam arti berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan aspek lainnya. Sedangkan Kartasasmita (1997: 24) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan.

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah lama diperbincangkan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993), miskin berarti tidak memiliki harta benda; serba kekurangan. Dengan demikian kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai (kebutuhan primer) seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini sangat berhubngan erat dengan kualitas hidup. Disamping itu, kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.

Suparlan (1994: 18), mengungkapkan bahwa kemiskinan dinyatakan sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurangmampuan tersebut mungkin hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, moral dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah, kesehatan dan sebagainya).

Dengan kondisi serba kekurangan tersebut, kemiskinan pun terserap ke dalam dan mempengaruhi hampir keseluruhan dari aspek-aspek kehidupan manusia. Kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang bahkan sebuah masyarakat, menghasilkan suatu keadaan dimana warga masyarakat yang bersangkutan merasa tidak miskin bila berada dan hidup diantara sesamanya. Karena berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan para warga kelompok tersebut dirasakan sebagai suatu hal yang biasa (sebagai fenomena biasa dalam kehidupan keseharian mereka). Pada kondisi seperti itu, tidak ada yang diacu untuk dipamerkan, sehingga diantara mereka tidak ada perasaan saling berbeda, yang dapat menimbulkan perasaan malu. Dalam keadaan demikian, maka kemiskinan terwujud dalam berbagai cara-cara mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka untuk dapat hidup. Di kalangan masyarakat/ kelompok yang berada dalam kondisi miskin seperti itu, berkembang suatu pedoman bagi kehidupan mereka yang diyakini kebenaran dan kegunaannya yang dilandasi oleh kemiskinan yang mereka derita bersama. Pedoman atau kiat-kiat untuk menghadapi fenomena miskin seperti itu kemudian melahirkan model-model adaptasi mereka menghadapi kemiskinan.

Pada dasarnya, kemiskinan berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan (*inequality*). Perbedaan ini sangat perlu ditekankan dimana kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki oleh satu orang saja dan tingkat kemiskinan sangat tinggi (Kuncoro, 1997: 26). Dari uraian tersebut, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum.

* + 1. Faktor Penyebab Kemiskinan Perspektif Struktural

Penganut paham strukturalis umumnya menyatakan bahwa kemiskinan adalah struktur sosial yang tidak adil dan ulah kelas sosial yang berkuasa yang seringkali karena kekuasaan dan kekayaan yang dimiliknya itu kemudian mengeksploitasi masyarakat. Kemiskinan yang terjadi karena struktur yang tidak adil inilah yang selanjutnya disebut sebagai kemiskinan struktural. Jadi, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi kapital dan produk-produk teknologi modern.

Perspektif struktural menurut Rahmat (1987: 27) adalah pandangan kaum radikal yang tidak mengubris soal *culture of poverty*. Mereka menekankan bahwa ketertinggalan yang terjadi karena bekerjanya struktur yang memiskinkan. Hal tersebut bila mengacu pada teori-teori Marxis tentang eksploitasi dan alienasi, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa nelayan miskin bukan sepenuhnya disebabkan oleh ketidakmampuan dari pihak nelayan tersebut, melainkan orang-orang (nelayan) tersbut miskin, karena memang dilestarikan untuk miskin.

* + 1. Faktor Penyebab Kemiskinan Perspektif Kultural

Perspektif kultural menurut Rahmat (1987: 24) adalah merupakan pandangan kaum konservatif. Kaum konservatif memandang kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri.

Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan menekankan pada penyebab dari tingkah laku manusia yang kurang atau tidak mendukung pembangunan. Hal ini ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginality* seperti: sikap parokial, apatisme, fatalisme atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pendekatan kultural yang dipakai dalam menjelaskan masalah pembangunan kemudian dikenal dengan nama teori modernisasi

Inti dari pendekatan kultural ialah kesediaan untuk mempertimbangkan perubahan, suatu sikap yang mutlak berhubungan dengan individualisme dan rasionalisme. Salah satu pendekatan kultural ialah teori etos kerja, yang oleh Toffler (dalam Rahmat, 1987: 72) mengomentari bahwa: *ethos which means both character and sentiment of the community - what we might call culture*. Artinya etos itu bisa watak atau juga perasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu. Jika kita membicarakan etos, maka senantiasa dikaitkan dengan masalah kebudayaan. Kebudayaan sendiri tidak hanya mencakup pola tingkah laku. Disisi lain, Kartodirdjo (1993: 172) menyatakan bahwa etos itu menunjuk kepada seluruh proses “pembiasaan” yang menghasilkan pola atau pelembagaan nilai dan terwujud sebagai sikap, watak, dan mentalitas.

1. Komunitas Nelayan

Menurut Wenger (2002: 4) Komunitas adalah sebuah kelompok [sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial) dari beberapa [organisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisme) yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia), individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari [bahasa Latin](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Latin) communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak"

Sedangkan menurut Kertajaya (2008: 26) [Arti Komunitas](http://djepok.blogspot.com/2011/09/arti-komunitas.html) adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Nelayan adalah suatu komunitas yang mana mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan, baik di laut, selat, teluk, danau maupun sungai dengan menggunakan perahu atau kapal dan berburu atau menggunakan perangkap. Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan.

Komunitas nelayan adalah suatu kelompok yang mana mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan, baik di laut, selat, teluk, danau maupun sungai dengan menggunakan perahu atau kapal dan berburu atau menggunakan perangkap. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras. Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapa pun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan, keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi yang sederhana.

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian jenis deskriptif. yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini akan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran, pendapat dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2010: 4)

Jadi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sikur yang difokuskan pada nelayan di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar Penentuan informan dilakukan dengan *purvosive sampling* yaitu menentukan calon informan yang memenuhi keriteria sebagai berikut: Berprofesi sebagai nelayan, Telah menikah atau berumah tangga dan Berada di lokasi pada saat berlangsungnya penelitian

Selanjutnya informan kunci yang ditentukan dalam penelitian ini adalah kepala kelurahan Lette, tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap berkompeten dengan kehidupan nelayan di daerah/lokasi penelitian.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2007: 115).

Penelitian peneliti menggunakan Observasi non-partisipan. Yang dimaksud dengan observasi non-partisipan adalah dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang diteliti, jadi si penyelidik berlaku sebagai penonton (Sugyono, 2011:145)

Teknik wawancara *(interview)* dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka *(face to face)* (Suyanto dan Sutinah, 2005: 69).

1. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/diverifikasi

1. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan penganalisaan data perlu mengingat kreadibilitas keabsahan data yang berfungsiuntuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai denagan dunia kenyataan atau kata lain informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan nilai kebenaran.

Untuk memeperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik diantara: Teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (*persistent observation*) triangulasi, teknik pemeriksaan sejawat, dan teknik kelengkapan refrensi`

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. Hasil Penelitian dan pembahsan
3. Faktor Penyebebab Ketidak Berdayaan Nelayan

Berdasar pada data hasil penelitian di lapangan, sudah dapat dipastikan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam komunitas nelayan di kelurahan Lette, salah satunya disebabkan oleh adanya nilai-nilai, sikap hidup serta pandangan hidup yang mendominasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Apek-apsek tersebut, tentu saja merupakan sesuatu yang abstrak atau dapat dikatakan unsur internal dari kehidupan masyarakat nelayan yang bersangkutan. Atau dengan kata lain, masalah kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan di kelurahan Lette memiliki relevansi dengan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Berkaitan dengan hal di atas, dari data-data primer yang dikumpulkan saat berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa ketidak berdayaan komunitas nelayan di kelurahan Lette kecamatan Mariso dari ketidak berdayaan perspektif kultural dan struktural. Adapaun dari perspektif kultural disebabkan oleh persoalan sikap dari individu atau bahkan kelompok secara luas akibat dari adanya pemahaman konservatif terhadap nilai-nilai budaya yang ada di dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

1. Pola hubungan horizontal dan vertikal membentuk ketidak berdayaan nelayan

Secara substansial, perspektif kultural dalam memandang masalah kemiskinan dilandaskan pada kelemahan diri yang dalam hal ini berupa keinginan untuk mau menerima hal-hal baru dan perubahan yang sedang terjadi dalam suatu keadaan tertentu termasuk rendahnya etos kerja atau dengan kata lain berada pada mentalitas yang terbangun baik dalam diri individu, keluarga dan masyarakat secara luas. Pada tingkat individual bisa dikatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada dirinya bersumber dari perasaan yang kuat akan kemarginalan seperti bersikap pasrah akan nasib, dan boros. Kemudian pada tingkat keluarga, ditandai dengan jumlah keluarga yang relatif besar. Dan pada tingkat masyarakat ditunjukkan dengan tidak terintegrasinya individu-individu dalam masyarakat miskin dalam sebuah institusi sosial kemasyarakatan secara efektif sehingga sangat sulit terintegrasi dalam merubah nasib diri secara bersama-sama.

Bentuk kemiskinan yang kedua dalam penelitian ini adalah kemiskinan struktural. Kemiskinan ini terbentuk, disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi kolusidan tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu, serta aturan pemerintah yang sehingga merugikan nelayan.

1. Pemberdayaan Nelayan sebagai Pemodelan Sosial.

Pertama, sejak awal harus disadari bahwa upaya pemberdayaan nelayan miskin tidak mungkin dilakukan hanya dengan cara mentransplantasikan teknologi modern kepada kelompok nelayan tradisional itu secara top-down. Pemberdayaan komunitas nelayan mempertimbangkan dan bahkan harus bertumpu kepada keberadaan pranata sosial-budaya di masing-masing komunitas lokal nelayan tradisional. Dalam proses pembentukan kelompok usaha bersama di kalangan nelayan miskin, misalnya akan jauh lebih efektif dan berkelanjutan jika bertumpu kepada potensi sosial-budaya masyarakat setempat. Di kalangan nelayan miskin, studi ini menemukan bahwa komunitasnelayan yang berkembang di Kelurahan Lette umumnya bersifat sederhana dan personal. Program apapun yang digulirkan atas nama program pemberdayaan komunitas nelayan, khususnya nelayan miskin alangkah bijak jika dalam pelaksanaannya tidak mencoba membentuk kelompok-kelompok target di luar komunitas nelayan yang sudah sekian lama ada, misalnya dengan cara mendirikan koperasi yang khusus untuk menabung bukan koperasi simpan pinjam dengan demikian nelayan akan bisa mengatur keuangannya, selain itu sistem yang diterapkan dalam koperasi tersebut dengan cara pemberian hadiah ketika pengambilan hasil tabungan nelayan dengan cara memberikan perahu kepada nelayan.

Kedua, apapun bantuan yang diberikan kepada komunitas nelayan tidak berorientasi pada kepentingan jangka pendek, sekedar menekankan pada kepentingan penguliran dana atau efisiensi pengembalian dana, tetapi harus lebih berorientasi pada pemupukkan investasi sosial yang berjangka panjang dan bersifat strategis.

1. **PENUTUP**
2. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

* + 1. Masalah ketidak berdayaan yang terjadi pada komunitas nelayan di kelurahan Lette disebabkan oleh faktor kultur berupa sikap hidup yang pasrah terhadap nasib (fatalis) serta pola hidupyang konsumtif. Kemudian faktor struktur berupa adanya ketidak seimbangan akses ekonomi, banyaknya aturan pemerintah yang membebani nelayan dan kurang optimalnya peranan dari lembaga ekonomi.
		2. Bentuk ketidakberdayaan yang terjadi pada nelayan di kelurahan Lette dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.
		3. Pemodelan sosial untuk mengatasi kemiskinan di Kelurahan Lette ialah dengan cara mendirikan koperasi yang khusus untuk menabung bukan koperasi simpan pinjam dengan demikian nelayan akan bisa mengatur keuangannya, selain itu sistem yang diterapkan dalam koperasi tersebut dengan cara pemberian hadiah ketika pengambilan hasil tabungan nelayan dengan cara memberikan perahu kepada nelayan
1. Saran

Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi pada komunitas nelayan di kelurahan Lette kecamatan Mariso kota Makassar maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam melihat persoalan ketidak berdayaan nelayan di kelurahan Lette kecamatan Mariso kota Makassar, harus memperhatikan perspektif aspek aktor/pelaku kemiskinan. Artinya pemerintah tidak melihat nelayan hanya sebagai korban kemiskinan yang pasif, tetapi nelayan utamanya nelayan kecil adalah orang-orang yang memiliki suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya
2. Sebagai program yang harus dilakukan pemerintah agar masyarakat bisa keluar dari ketidak berdayaan ialah dengan cara membentuk sebuah koperasi yang berorientasi pada tabungan nelayan, ketika tempo waktu yang sudah disediakan misalnya 2 tahun maka nelayan dapat perahu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfian. 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan HIPIS.

Ambar, Teguh S. 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media.

Bengen, D., G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Cisendo.

Biro, Pusat, Statistik. 1992. *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia 1976-1990.* Jakarta: BPS.

Direktorat Jenderal Perikanan. 2002. Buku Statistik Perikanan Indonesia.

Gultom, E. 2007. *Refungsionalisasi Pengaturan Pelabuhan untuk Meningkatkan Ekonomi Nasional.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Malang: Universitas Brawijaya.

Kartodirdjo. 1993. *Kemiskinan Dunia Ketiga*. Jakarta: Pustaka Cisendo.

Kusnadi. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kuncoro. 1997. *Pemberdayaan, Konsep dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cetakan Ke-13. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi.* Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

Program Pascasarjana UNM. 2012. *Pedoman Penyusunan Tesis/ Disertasi.* Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Rahmat. 1987. *Upaya Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Pustaka Cisendo.

Sajogyo. 1996. *Menanggulangi Kemiskinan*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor: IPB.

Salim, E. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Satori, Djam’an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.

Satria. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cisendo.

Sigit, H. 1993. *Masalah Perhitungan Distribusi Pendapatan di* Indonesia. Jakarta: Prisma.

Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Jakarta: Rafika Aditama

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Soemardjan, Selo. 1980. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Sudarso. 2008. *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. Surabaya: FISIP-Universitas Airlangga Press.

Sumodiningrat, Gunawan. 1989. *Membangun Perekonomian Rakyat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparlan, Parsudi. 1994. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wenger, Etienne et al. 2002. *Cultivating Communities of Practice.* Harvard Business School Press

BPS Kota Makassar 2011

Tribun Timur Makassar edisi 1 September 2014.

<http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 22 September 2014.

<http://www.djpb.kkp.go.id/>. Diakses tanggal 29 November 2014.

<http://rocana.kemenperin.go.id/>. Diakses tanggal 3 Desember 2014.

1. Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan sosiologi Universitas Negeri Makassar angkatan 2013 [↑](#footnote-ref-1)